



PENGARUH NON PERFORMING LOAN, SUKU BUNGA KREDIT, DAN MODAL BANK TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN LQ 45

Laynita Sari¹, Nurfazira Nurfazira², Renil Septiano³

¹) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang, laynitasari4@gmail.com

²) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang, nurfazira1509@gmail.com

³) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang, renil.septiano@gmail.com

Korespondensi Penulis: Laynita Sari

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan*, suku bunga kredit, dan modal bank terhadap penyaluran kredit pada perusahaan perbankan LQ45. Sampel penelitian berjumlah enam perusahaan perbankan, yang ditentukan dengan metode purposive sampling. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan perbankan periode tahun 2013-2019. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (2) *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit; (2) Suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit; (3) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit; (4) *Non Performing Loan* (NPL), Suku Bunga Kredit dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Kata Kunci: Penyaluran Kredit, *Non Performing Loan*, Suku Bunga Kredit, Modal Bank.

PENDAHULUAN

Kegiatan utama suatu bank yaitu menghimpun dana masyarakat dan mendistribusikan kembali pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Dana yang terkumpul kepada masyarakat adalah sumber pendanaan terbesar untuk melakukan kegiatan perkreditan (Putri & Akmalia, 2017). Kredit berkaitan khusus pada aktivitas perbankan yang paling penting untuk menghasilkan keuntungan, namun memiliki risiko terbesar di bank (Darmawan, Wahyuni, & Atmadja, 2017).

Bank dianggap salah satu jenis lembaga terbesar dan paling penting dari lembaga keuangan, dan yang paling efisien dalam berlatih peran intermediasi keuangan mereka dianggap sumber kehidupan ekonomi (Sari & Abundanti, 2018). Bank ialah lembaga keuangan yang bertujuan sebagai perantara dua pihak, yakni pihak pemilik dana berlebih dan pihak yang tidak memiliki uang (Jalunggono, 2018).

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 kredit adalah pemberian uang maupun tagihan yang setara, berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjaman antar bank pihak lain yang mewajibkan peminjamnya melunasi kewajiban dengan bunga setelah periode khusus.

Penyaluran kredit sangat menarik karena terkait dengan kinerja bank. Peran *account officer* dalam analisis kredit sangat diperlukan agar ekspansi kredit yang semestinya menguntungkan dapat merugikan bank jika tidak berhati-hati. Manajemen harus memeriksa factor penentu besarnya pinjaman (Panuntun & Sutrisno, 2018). Penelitian ini menentukan factor tersebut pada penyaluran kredit diantaranya: *Non-Performing Loan* (NPL), Suku Bunga Kredit dan Modal Bank diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Kasus terkait penyaluran kredit yang dilansir dari money.kompas.com menjelaskan bahwa Bank Indonesia (BI) mencatat penyaluran kredit perbankan sedang lesu. Pinjaman bank pada tahun 2019 bulan agustus hanya meningkat 8,59% *year-on-year*, melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 9,59%. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya permintaan kredit korporasi. Sementara itu, sumber daya perbankan dari dana pihak ketiga (DPK) tumbuh lambat pada Agustus 2019. Pada Agustus 2019, meningkat 7,62% *year-on-year*, turun dari Juli 2019 yang sebesar 8,04%.

Namun, BI optimistis bauran kebijakan moneter dan makro prudensial yang akomodatif akan semakin meningkatkan kinerja pertumbuhan kredit. Seperti diketahui, sepanjang Juli hingga September 2019, BI telah menurunkan suku bunga sebanyak tiga kali masing-masing sebesar 25 basis poin (bps). Namun, hingga Agustus 2019, rata-rata SBDK perbankan hanya turun 8 bps. Meski terjadi perlambatan penyaluran kredit dari sektor perbankan terjadi pertumbuhan yang cukup baik di pasar modal (www.money.kompas.com).

Penelitian sebelumnya studi kasus banyak dilakukan pada beberapa bank daerah, UMKM serta Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah penelitian dari (Igirisa, 2017), perbedaanya terletak pada variabel penelitian dan objek penelitiannya. Pemilihan perusahaan LQ 45 sebagai objek yang dipilih karena ingin melihat sistem dan penawaran menarik yang dilakukan perusahaan apakah tetap menjaga penyaluran kredit agar tidak mengalami gangguan atau bahkan bisa lebih dipercaya masyarakat maupun nasabah untuk mengajukan kredit pada bank tersebut dan indeks pasar saham yang terdiri dari 45 perusahaan merupakan kapitalisasi pasar tertinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Non Performing Loan (NPL)

Menurut Kuncoro & Suhardjono, (2011) Pengertian Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah dengan ketentuan bahwa nasabah tidak dapat membayar sebagian atau seluruh kewajiban yang dijanjikan kepada bank. Peningkatan rasio NPL berdampak pada penurunan *credit spread* karena return yang diharapkan bank tidak tercapai. Sejalan dengan teori manajemen ini likuiditas *Commercial Loan Theory* yang menunjukkan bahwa penyaluran kredit harus memperhatikan tingkat pengembalian kredit agar kegiatan operasional bank terus berjalan dan tetap menjaga kepercayaan nasabah (Haryanto & Widyarti, 2017).

Menurut SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, rumus NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Dikeluarkan}} \times 100\%$$

Penelitian oleh Khotimah & Atiningsih, (2018) memperlihatkan hubungan NPL dan penyaluran kredit adalah Negatif. Berkaitan dengan kualitas financing atau penyaluran kredit yang diberikan oleh sebuah bank. Di sisi lain, adanya kredit macet setidaknya bisa mengganggu perputaran modal kerja bank. Dengan demikian, jika bank memiliki peringkat kredit buruk dalam jumlah besar, bank akan terlebih dahulu mencoba mengevaluasi kinerja dengan menghentikan sementara penyebaran kredit hingga peringkat kredit buruk tersebut menurun. Penelitian tentang NPL yang dilakukan oleh (Sari, Tanno, & Putri, 2020) menyimpulkan bahwa NPL tidak mempunyai pengaruh terhadap LDR dan Kinerja Perusahaan.

Penelitian dari Putri & Akmalia, (2016) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Tingginya NPL mengakibatkan bank harus memberikan cadangan yang lebih besar agar modal bank tergerus, hal ini mempengaruhi sejauh mana ekspansi kredit. Oleh karena itu, besarnya NPL akan menyebabkan penurunan sistem penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan et al., (2017) mengatakan juga bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif dalam penyaluran kredit. Hal ini Non Performing Loan (NPL) dengan penyaluran kredit maka semakin besar tingkat NPL yang diperoleh perbankan maka kredit perbankan akan semakin menurun. Begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat NPL yang diperoleh perbankan maka semakin tinggi penyaluran kredit perbankan.

Penelitian dari Rosalina & Lestari, (2019) Non Performing Loan (NPL) berpengaruh Negatif terhadap Penyaluran Kredit pada PT.Bank Negara Indonesia yang terdaftar di BEI periode 2007-2017. Artinya, dengan meningkatnya Non Performing Loan maka Penyaluran Kredit akan menurun atau bahkan akan menimbulkan kerugian.

H1 :*Non Performing Loan* (NPL) Berpengaruh Negatif Terhadap Penyaluran Kredit.

Suku Bunga Kredit

Menurut Kasmir, (2011) bunga kredit adalah harga yang harus dibayar oleh debitur kepada bank. Selanjutnya menurut Sunariyah, (2004) adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Suku bunga kredit mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga kredit juga merupakan sebuah harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhaedi, 2000).

Peraturan Bank Indonesia 13/5/DPNP/2011, rumus untuk menghitung suku bunga kredit:

$$SBK = HPDK + BO + PM$$

Dimana :

HPDK= Harga Pokok Dana Kredit

BO = Biaya *Overhead*

PM = *Profit Margin*

Penelitian oleh Igrisa, (2017) menjelaskan bahwa Suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Jika diilustrasikan penyaluran pinjaman bersumber dari permintaan kredit sebagai produk atau barang yang diminta dan tingkat bunga kredit sebagai harga, maka permintaan kredit lebih rendah harga barang maka jumlah barang yang diminta akan semakin banyak begitu juga sebaliknya.

Penelitian dari Khotimah & Atiningsih, (2018) mengatakan bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hal ini berarti bahwa kondisi makro ekonomi suku bunga kredit yang lebih besar, hal tersebut menghasilkan penyaluran kredit yang lebih kecil oleh BPR. Kondisi ini suku bunga kredit yang lebih tinggi akan berimbas kepada kredit, dimana kredit disalurkan BPR sedikit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Badaruddin, (2016) mengatakan juga bahwa suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dalam penyaluran kredit. Artinya apabila suku bunga meningkat sebesar satu persen, maka penyaluran kredit akan berkurang.

Penelitian dari Dewi, (2016) menjelaskan bahwa Tingkat suku bunga secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Penyebab utama dikarenakan bunga yang ditawarkan nilainya *flat* atau datar. Hal ini merupakan kebijakan dari Manajemen PT Pegadaian sendiri yang menerapkan bunga *flat* untuk KCA. Selain itu juga masyarakat Samarinda Seberang sudah tidak lagi mementingkan seberapa besar bunga yang dibebankan melainkan seberapa cepat pelayanan dan proses pencairannya.

H2 : Suku Bunga Kredit Berpengaruh Negatif Terhadap Penyaluran Kredi

Modal Bank

Permodalan atau yang sering diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya penyaluran kredit. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan jumlah penyaluran kredit perbankan (Warjiyo, 2006).

Berdasarkan SE BI No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, penilaian faktor permodalan (capital) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta penilaian mengenai pengelolaan permodalan bank. Faktor capital dapat diukur dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR). Rumus perhitungan Capital Adequacy Ratio (CAR) yaitu:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

CAR digunakan sebagai indikasi kesehatan suatu bank, karena dengan modal cukup suatu bank dapat mengurangi aktivitas operasinya. Semua kredit dengan tetap perhatikan kualitas pinjaman stabilitas risiko bank. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan stabilitas bank akan meningkatkan pinjaman bank (Haryanto & Widyarti, 2017).

Penelitian oleh Syukriah et al., (2017) menjelaskan bahwa modal bank memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal bank, akan semakin tinggi pula penyaluran kredit.

Penelitian dari Ismawanto et al., (2020) mengatakan bahwa modal bank memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya CAR yang dihitung berdasarkan kebutuhan modal minimum bank yang dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Risiko membuktikan adanya pengaruh pada penyaluran modal bank.

Penelitian dari (Sari, Septiano, & Management, 2020) melakukan penelitian pada Bank BUMN menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh Positif terhadap ROA. Sehingga apabila CAR naik, maka ROA Bank BUMN juga akan naik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prihartini & Dana, (2018) mengatakan juga bahwa modal bank memiliki pengaruh positif dalam penyaluran kredit, Ini berarti tingginya nilai CAR pada bank akan membuat kinerjanya juga semakin baik karena CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang tinggi, sehingga akan mempengaruhi kegiatan bank yaitu menyalurkan kredit UMKM.

Penelitian Adnan et al., (2016) secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hal ini dimungkinkan karena bank lebih memilih untuk memperkuat struktur modalnya daripada mengalokasikannya ke dalam penyaluran kredit yang memiliki risiko besar.

H3 : *Capital Adequacy Ratio* Berpengaruh Positif Terhadap Penyaluran Kredit.

Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan penyerahan barang, jasa atau uang dari satu kreditur atas kepercayaan kepada pihak lain atau debitur dengan janji untuk membayar dari penerima kredit kepada kreditur pada tanggal yang disepakati kedua belah pihak. (Veithzal, 2007). Begitu juga dengan Khotimah & Atiningsih, (2018) Penyaluran kredit yaitu bentuk bisnis perbankan mutlak diperlukan karena fungsi bank itu sendiri adalah sebagai lembaga perjarak yang mempertemukan kepentingan pihak yang memiliki dana berlebih dan pihak yang tidak mempunyai uang.

Penelitian Haryanto & Widyarti, (2017) juga menunjukkan bahwa NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR terhadap Penyaluran Kredit berpengaruh secara simultan. Bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($8,766 > 2,3$).

Penelitian Jalunggono, (2016) hasil perhitungan regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 59,40, sedangkan nilai F tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, ($\alpha=0,05$), diperoleh F tabel sebesar 2,54. Sehingga hipotesis menjelaskan bahwa NPL, Suku Bunga Kredit dan Modal Bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit dapat diterima.

Penelitian dari Pradana, (2019) Berdasarkan hasil uji F yang telah dilakukan bahwa keempat variabel Kecukupan Modal Inti/Equity, DPK, NPL, dan Suku Bungasesecara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap Penyaluran Kredit.

Penelitian Putri & Akmalia, (2016) berdasarkan hasil nilai F-hitung sebesar 18,158 dengan nilai signifikansi 0,000. Maka dapat dikatakan bahwa variabel CAR, NPL, ROA dan LDR secara simultan sanggup mempengaruhi penyaluran kredit.

H4 :NPL, Suku Bunga Kredit dan CAR Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Penyaluran Kredit.

Perusahaan LQ45

Indeks LQ45 merupakan kumpulan dari 45 saham yang terlikuid. Indeks ini mencerminkan kondisi harga-harga saham pada suatu bursa, terutama Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 dapat menggambarkan penurunan dan kenaikan harga saham di waktu tertentu dibandingkan dengan melihat harga saham secara keseluruhan dalam waktu yang berbeda (Mario, 2012). Dalam menentukan keputusan investasi, investor dan para analis juga melihat tingkat likuiditas dari suatu saham. Likuiditas transaksi merupakan merupakan nilai transaksi di pasar regular. Menurut Sartono dan Zulaihati, (1998) indeks LQ45 merupakan indeks yang dalam perhitungannya hanya melibatkan saham-saham yang aktif, memiliki kapitalisasi pasar yang besar dan memiliki fundamental yang baik.

Indeks LQ45 juga dipandang lebih mewakili kondisi pasar di Bursa Efek Jakarta dibandingkan dengan IHSG. Tujuan LQ45 sebagai pelengkap IHSG dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitor pergerakan harga saham yang aktif diperdagangkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini data kuantitatif dimana bertujuan menguji hipotesis khusus yang telah ditetapkan, sifat data dalam bentuk statistik (Sugiyono, 2017).Populasi dari penelitian ini yaitu perusahaan perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 6 perusahaan. *Purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang periode pelaporan keuangannya berakhir per 31 Desember.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* audit secara lengkap dan dipublikasikan selama 7 tahun yaitu periode 2013-2019.
3. Perusahaan memiliki informasi lengkap terutama pada data-data yang digunakan pada penelitian.

Teknik Analisis Data

Pengolahan statistik yang peneliti gunakan adalah SPSS Versi 25. Alat uji regresi linear berganda digunakan dengan pendekatan beberapa pengujian diantaranya : uji asumsi klasik dan diakhiri dengan uji hipotesis yang diperlukan untuk mencari hubungan antar variabel (Ghazali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 42 data yang meliputi laporan keuangan tahunan selama periode 2013-2019 dengan jumlah 7 laporan keuangan dengan 6 perusahaan

perbankan LQ45 yaitu Bank Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Tabungan Negara (BBTN), Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten (BJBR), Bank Mandiri (BMRI).

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda		
Variabel Terikat	Konstanta dan Variabel Bebas	Koefisien Regresi
Penyaluran Kredit (Y)	Konstanta (a)	-51.312.863.626.483.875
	NPL (X1)	-29.069.905.166.098.418
	SBK (X2)	-41.474.714.324.238.040
	CAR (X3)	50.389.625.075.877.900

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Dari hasil perhitungan statistik diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{Penyaluran Kredit} = -51.312.863.626.483.875 - 29.069.905.166.098.418X_1 - 41.474.714.324.238.040X_2 + 50.389.625.075.877.900X_3.$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) -51.312.863.626.483.875. Artinya jika NPL (X1), SBK (X2) dan CAR (X3), dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan atau nol, maka besarnya penyaluran kredit menemui penurunan -51.312.863.626.483.875 satuan pada perusahaan perbankan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019.
2. Nilai koefisien $\beta_1 = -29.069.905.166.098.418$ menunjukkan ada pengaruh negatif variabel *Non Performing Loan* (X1) terhadap Penyaluran Kredit (Y) sebesar -29.069.905.166.098.418. Hal ini berarti apabila variabel NPL (X1) naik sebesar 1 satuan maka Penyaluran Kredit (Y) berkurang sebesar -29.069.905.166.098.418. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien $\beta_2 = -41.474.714.324.238.040$ menunjukkan ada pengaruh negatif antara Suku Bunga Kredit (X2) terhadap Penyaluran Kredit (Y) sebesar -41.474.714.324.238.040. Apabila variabel Suku Bunga Kredit (X2) naik sebesar 1 satuan maka Penyaluran Kredit (Y) akan berkurang sebesar -41.474.714.324.238.040. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.
4. Nilai koefisien $\beta_3 = 50.389.625.075.877.900$ menunjukkan ada pengaruh positif antara CAR (X3) terhadap Penyaluran Kredit (Y) sebesar 50.389.625.075.877.900. Apabila variabel CAR (X3) naik sebesar 1 satuan maka Penyaluran Kredit (Y) akan bertambah sebesar 50.389.625.075.877.900. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.

Hasil Uji Parsial					
Model	Koefisien Beta	t-hitung	Sig	Taraf	Keterangan
Konstan	-	-0,099	0.921	-	-
Non Performing Loan	-0,133	-2,223	0.273	0.05	H ₁ Ditolak
Suku Bunga Kredit	-0,181	-1,362	0.181	0.05	H ₂ Ditolak

Capital Adequacy Ratio	0,550	3,979	0.000	0.05	H ₃ Diterima
------------------------	-------	-------	-------	------	-------------------------

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

1. Hasil pengujian dengan uji parsial diatas menunjukkan nilai signifikansi *Non Performing Loan* sebesar $0,273 > 0.05$ sehingga hipotesis pertama ditolak maka *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.
2. Hasil pengujian dengan uji parsial diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,181 > 0.05$ sehingga hipotesis kedua ditolak maka suku bunga kredit tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit.
3. Hasil pengujian dengan analisis regresi berganda diatas menunjukkan nilai *coefficient* CAR yang positif (Tabel 4.8). hal ini menunjukkan bahwa arah koefisien positif, sedangkan nilai signifikansi *Capital Adequacy Ratio* sebesar $0,000 < 0.05$ sehingga hipotesis ketiga diterima jadi *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit.

Hasil Uji Simultan			
Model	Df	F	Sig
Regression	3		
Residual	38	12,867	0,0000
Total	41		

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan hasil tersebut secara simultan tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H₀ ditolak Ha diterima, sehingga diartikan terdapat pengaruh simultan dan signifikan variabel *Non Performing Loan*, Suku Bunga Kredit dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap penyaluran kredit.

Hasil Uji Koefisien Determinasi				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.710 ^a	.504	.465	172564612008426.160

Sumber: Hasil Olahan SPSS 25

Berdasarkan tabel 11 diatas menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.465 atau 46,50%. Hal ini berarti menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan sebesar 46,50% terhadap variabel dependen sisanya yaitu sebesar 53,50% dijelaskan oleh faktor lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan bahwa nilai signifikansi *Non Performing Loan* sebesar $0,273 > 0,05$ sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian ini sesuai oleh (Ismawanto et al., 2020), (Nasedum et al., 2020) dan (Permana & Dillak, 2019) yang menyatakan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya bahwa besar dan kecilnya nilai *non performing loan* (NPL) yang

dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi pihak perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat

Hasil penelitian sesuai teori Warjiyo, (2006) menyatakan perilaku penawaran kredit bank dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur situasi perbankan itu sendiri, seperti jumlah kredit macet (NPL). Teori ini menjelaskan bahwa meskipun kebutuhan masyarakat menentukan jumlah uang beredar, suku bunga bukanlah penentu utama, bank tidak harus memenuhi kebutuhan kredit masyarakat (Darmawan et al., 2017).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Nilai rata-rata NPL di enam Perusahaan Perbankan LQ 45 adalah 2,18% dimana nilai ini masih berada dalam kondisi yang aman sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Perbankan dengan nomor SE BI No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 yaitu nilai NPL tidak melebihi ketentuan BI sebesar 5%. Sehingga pihak bank masih mampu untuk mengendalikan peningkatan *non performing loan* (NPL) tersebut sehingga total penyaluran kredit dapat meningkat.

Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan bahwa nilai signifikansi Suku Bunga Kredit sebesar $0,181 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka suku bunga kredit tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran Kredit. Penelitian ini sejalan dengan (Rosa, 2015), (Dewi, 2016) dan (Syukriah et al., 2017) yang menyatakan Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya suku bunga yang lebih tinggi atau lebih rendah, pinjaman akan tetap stabil. Hal ini bermakna bahwa suku bunga kredit bukan merupakan faktor yang menentukan penyaluran kredit Perusahaan Perbankan LQ 45.

Suku bunga kredit adalah gambaran tentang bunga dibebankan kepada peminjam kepada bank. Bank yang mampu mengendalikan komponen utama suku bunga kredit akan dapat memberikan pinjaman dengan suku bunga yang lebih rendah dibandingkan bank lain. Tingkat bunga pinjaman juga merupakan harga lain, tingkat bunga ditentukan oleh interaksi penawaran-permintaan (Suhaedi, 2000).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan tingkat suku bunga kredit di Perusahaan Perbankan LQ 45 berkisar antara 9,75%- 13,50% Bunga tersebut dinilai tinggi ditambah dengan nilai suku bunga setiap tahunnya berfluktuasi sehingga kondisi ini menggambarkan bahwa kondisi suku bunga kredit yang tinggi tidak berimbas kepada penerimaan kredit yang diberikan oleh Perusahaan Perbankan LQ 45. Hal ini karena suku bunga yang lebih tinggi memiliki efek yang berlawanan sehingga kredit pada beberapa bank tidak terpengaruh secara signifikan. Selain itu hasil yang tidak berpengaruh diindikasikan karena adanya program dari pemerintah yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) dimana suku bunga pinjaman yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga kredit bank umum, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk melakukan pinjaman melalui KUR daripada melakukan kredit bank umum dengan bunga lebih tinggi.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan bahwa nilai signifikansi CAR sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 diolak dan H_3 diterima jadi *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit. Penelitian ini sesuai oleh (Syukriah et al., 2017), (Ismawanto et al., 2020) dan (Prihartini & Dana, 2018). Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi modal bank, akan semakin tinggi pula penyaluran kredit Perusahaan Perbankan LQ 45.

Capital Adequacy Ratio merupakan pemodalannya bagi semua bank yang digunakan untuk menyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun untuk menyangga kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Tingginya nilai CAR menunjukkan kondisi permodalan yang stabil, sehingga akan meningkatkan kemampuan bank dalam memprediksi kerugian akibat penyaluran kredit. Besarnya CAR juga mencerminkan besarnya modal yang dimiliki oleh bank tersebut pada kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya (Putri & Akmalia, 2016).

Berdasarkan hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa 6 bank yang dijadikan objek penelitian memiliki nilai rata-rata CAR perbankan adalah sebesar 18,94%, angka ini jauh dari batas ketentuan yang mesti diakui yaitu sebesar 8%. sehingga hal ini menunjukkan bahwa rasio dari permodalan ini menunjukkan bank tersebut mampu menutupi seluruh kerugian dan risiko yang dialami karena memiliki cukup modal, sehingga memungkinkan bank meningkatkan penyaluran kepada nasabah. Dan mengoptimalkan sumber daya ke berbagai kegiatan untuk mendapatkan laba.

Pengaruh *Non Performing Loan*, Suku Bunga Kredit Dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45

Hasil olahan data yang telah dilakukan sebelumnya, pada pengujian F (secara bersama-sama) menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi pada uji F menunjukkan lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi NPL, Suku Bunga Kredit Dan CAR secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyaluran Kredit. Artinya, setiap perubahan yang terjadi pada variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit. Berdasarkan nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu NPL, Suku Bunga Kredit dan CAR secara simultan berpengaruh sebesar 46,50% terhadap penyaluran Kredit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan yang dapat dipetik penelitian ini adalah:

1. *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan LQ 45. Artinya bahwa besar dan kecilnya nilai NPL yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi pihak perusahaan dalam menyalurkan kreditnya kepada masyarakat
2. Suku Bunga Kredit tidak berpengaruh pada Penyaluran Kredit Perusahaan Perbankan LQ 45. Artinya semakin tinggi atau rendahnya suku bunga, penyaluran kredit akan tetap berada

pada level yang konstan. Hal ini bermakna bahwa suku bunga kredit bukan merupakan faktor yang menentukan penyaluran kredit.

3. CAR berpengaruh positif pada penyaluran kredit. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi modal bank, akan semakin tinggi pula penyaluran kredit Perusahaan Perbankan LQ 45.
4. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa NPL, Suku bunga kredit, dan CAR berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Penyaluran kredit Perusahaan Perbankan LQ 45.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan rasio lainnya dan dapat meneliti pada objek lainnya dan Peneliti selanjutnya dapat meneliti menggunakan tahun yang lebih lama.

DAFTAR RUJUKAN

- (AlexanderWongso, 2012; Ali & Limakrisna, 2013; Asna & Graha, 2006; Ayem & Wahyuni, 2017; Brock & Suarez, 2000; Dendawijaya, 2003; Devitra, 2017; Faoriko, 2013; Fathoni, 2010; Gantino & Maulana, 2013; Hartono, 2003; Hastuti, 2011; Ihsan & Solikhin, 2012; Khaddafi & Syamni, 2012; Kurniadi, 2012; Kurniasari, Wiratno, & Yusuf, 2018; Lukman, 2009; Marviana, 2009; No; Patricia, Hidayati, & Wahyudi, 2021; Praditasari & Amanah, 2017; Riantani & Tambunan, 2013; Santoso, 2003; Saputri, 2019; Sari, Limakrisna, Septiano, & Accounting, 2020; Siamat, Kusumawardhani, & Agustin, 2005; Simanjuntak & Innovation, 2018; Suriyani & Sudiarta, 2018; Taswan & Si, 2010; William & banking, 2012; Zulfa,
- Adnan, Ridwan, & Fildzah. (2016). Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 49–64.
- Badaruddin. (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Penyaluran Kredit Konsumtif pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Sungguminasa. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 12(1), 1–12. Retrieved from <https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/1212015/article/cite/93/ApaCitationPlugin>
- Darmawan, G. A. S., Wahyuni, M. A., & Atmadja, A. T. (2017). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Return on Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2013 - 2015. *SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 1*(2).
- Dewi, A. S. (2016). Pengaruh Jumlah Nasabah, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pt Pegadaian Di Cabang Samarinda Seberang Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 13(2), 71–81.
- Ghazali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 12 (Edisi 8)* (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto, S. B., & Widyarti, E. T. (2017). Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Public Periode 2012-2016. *Journal of Management*, 6(4), 1–11.
- Igirisa, I. M. (2017). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Di Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 5(4), 904–916.
- Ismawanto, T., Setianegara, R. G., Effendi, M. R., Akuntansi, J., Balikpapan, P. N., Akuntansi, J., & Semarang, P. N. (2020). Pengaruh Dana pihak ketiga , non Performing Loan , Dan

- Capital Adequacy Ratio Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 29–37.
- Jalunggono, G. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Modal Kerja Bank Umum Di Kabupaten Banyumas. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 1(1), 61–74. <https://doi.org/10.31002/rep.v1i1.53>
- Kasmir. (2011). *D Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khotimah, F. Q., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Dpk, Npl, Ldr Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Umkm (Studi Pada Bpr Di Kota Semarang Tahun 2013-2016). *Jurnal Stie Semarang*, 10(2), 42–57. <https://doi.org/10.33747/stiesmg.v10i2.198>
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan : Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nasedum, M. I., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Analisis Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Loan To Deposit Ratio (LDR) Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Sulutgo Pusat Manado Periode 2011-2018. *Jurnal EMBA*, 8(1), 606–616.
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2018). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewjarak*, 1(2), 57–66. <https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>
- Pradana, A. N. (2019). Pengaruh Equity, DPK, NPL, Dan Suku Bunga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Akuntansi*.
- Prihartini, S., & Dana, I. M. (2018). Pengaruh Car, Npl, Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(3), 1168.
- Putri, Y. M. W. & Akmalia, A. (2016). Pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan. *Journal Balance*, XIII(2).
- Rosa, Y. Del. (2015). Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. BPR “X” Kota Padang. *Jurnal Ekonomi*, 1(2), 77–87.
- Sari, L., Septiano, R. J. J. o. A., & Management, F. (2020). EFFECTS OF INTERVENING LOAN TO DEPOSIT RATIO ON PROFITABILITY. 1(2), 239-252.
- Sari, L., Tanno, A., & Putri, A. J. J. I. A. B. d. I. (2020). Peran NPL Terhadap Hubungan Antara LDR dan Kinerja Perusahaan (Study Empiris Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI). 3(2), 45-56.
- Sari, N. M. J., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi Dan Suku Bunga SBI Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum. *Jurnal Manajemen*, 5(11), 7156–7184.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suhaedi. (2000). Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi. Inflasi" Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Vol. 2 No. 4.
- Syukriah, S., Muhammad, A., & Syukriy, A. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Suku Bunga Kredit, dan Modal Bank terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Indonesia. *Jurnal Megister Akuntansi*, 6(2), 52–58.
- Warjiyo, Perry. (2006). *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.